

PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI NON VERBAL ANTARA PENGUNSI IRAN DAN WARGA LOKAL DI MAKASSAR

The Use of Symbol Non Verbal Communication Between Iran Refugees and Local Citizen in Makassar

Nugrah Juniar Umar

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar
juniorugrah15@yahoo.com

ABSTRACT

First observation shows that the refugees can interact with local people and it is called as intercultural communication. This study aims to identify and mengategorisasi (1) the use of symbols of non-verbal communication among Iranian refugees in interacting with local communities (2) barriers to Iranian refugees in symbols, while interacting with the local community. This study uses qualitative descriptive method to describe a social phenomenon. The research was conducted in the city of Makassar with some informants were scattered in various places of refuge. The types and sources of data used are primary data and secondary data. The primary data or main data in the form of interviews with informants and secondary data or supporting documents such as books, theses, journals, articles, and internet. The informant of seven Iranian refugees and three local residents. Data were collected in the form of interviews with informants. Data were analyzed using several theories. The results showed that (1) Refugee Iran using symbols while communicating with local residents to clarify the message to be conveyed. Iranian refugees also learn and understand the local culture symbols and use them when interacting with locals although they differ with their culture. As; nod and smile. (2) There are three obstacles in the use of symbols of non-verbal communication is currently in progress, namely; cultural barriers, psikolgi barriers, and barriers of perception.

Keywords: *symbol, non-verbal, Iranian refugees*

ABSTRAK

Dari hasil observasi awal terlihat bahwa pengungsi dapat berinteraksi dengan warga lokal dimana ini disebut sebagai komunikasi antar budaya. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui dan mengategorisasi (1) penggunaan simbol-simbol komunikasi non verbal di kalangan pengungsi Iran dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal (2) hambatan pengungsi Iran dalam menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena sosial. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar dengan beberapa informan yang tersebar di berbagai tempat penampungan pengungsi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder atau data pendukung berupa buku, tesis, jurnal, artikel, dan internet. Informan terdiri atas tujuh orang pengungsi Iran dan 3 orang warga lokal. Data dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan para informan. Data dianalisis menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengungsi Iran menggunakan simbol-simbol saat berkomunikasi dengan warga lokal untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Pengungsi Iran juga mempelajari dan memahami simbol-simbol budaya lokal dan menggunakannya saat berinteraksi dengan warga lokal meskipun berbeda dengan budaya mereka. Seperti; anggukan dan senyuman. (2) Terdapat 3 hambatan dalam penggunaan simbol-simbol saat komunikasi non verbal berlangsung yaitu; hambatan budaya, hambatan psikolgi, dan hambatan persepsi.

Kata kunci : simbol, non verbal, pengungsi Iran

PENDAHULUAN

Pengungsi yang berasal dari berbagai negara konflik kini telah banyak ditemui

hampir di setiap sudut kota Makassar. Para pengungsi ini berasal dari negara-negara timur tengah seperti; Irak, Iran, Syria, Pakistan,

Myanmar, Rohingya, Afganistan, dan negara konflik lainnya. Mereka di tempatkan sementara waktu di Makassar untuk memenuhi prosedur menuju Australia sebagai negara tujuan. Kedatangan mereka yang kemudian menarik perhatian masyarakat lokal karena perbedaan fisik dan bahasa. Dalam hal ini fokus penelitian adalah warga Iran dikarenakan sering terlihat berbaur dengan masyarakat sekitar dibandingkan dengan pengungsi asal negara lain yang kebanyakan memiliki bayi sehingga hanya berjalan-jalan disekitar tempat penampungan.

Dari hasil observasi awal terlihat bahwa pengungsi dapat berinteraksi dengan warga lokal dimana ini disebut sebagai komunikasi antar budaya. Menurut Liliweri (2013), komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Menjadi hal menarik karena warga lokal tidak begitu paham berbahasa asing dan pengungsi Iran tidak menguasai bahasa Indonesia. Sehingga untuk mempertegas pesan yang disampaikan maka pengungsi Iran menggunakan simbol-simbol non verbal agar terhindar dari kesalahpahaman. Menurut Liliweri (2011), komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama.

Sedangkan dalam komunikasi antar budaya baik itu menggunakan pesan verbal ataupun non verbal diperlukan pemahaman makna untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Berdasarkan pandangan Gudykunst (2003), bahwa komunikasi efektif antara individu-individu yang berbeda latar belakang budaya bukan dipahami karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama, atau bahkan berbicara yang jelas, tetapi komunikasi efektif terjadi saat kedua belah pihak dapat secara akurat memprediksikan dan menjelaskan perilaku masing-masing. Maka dari itu saat berkomunikasi dengan warga lokal, pengungsi Iran menggunakan bahasa non verbal untuk

menjelaskan pesan yang dimaksud. Namun, bagaimana dengan simbol-simbol yang bermakna ganda karena memiliki makna tersendiri tiap budaya. Bagaimana kedua individu saling memahami dengan segala perbedaan latar belakang budaya. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal Antara Pengungsi Iran Dan Warga Lokal Di Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana disebutkan oleh Kriyantono (2008), bahwa riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Maka, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memahami interaksi sosial serta dengan metode wawancara, diharapkan dapat diketahui bentuk komunikasi nonverbal dalam kajian komunikasi antarbudaya dan hambatan dalam menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi.

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar pada tiga tempat penampungan pengungsi yaitu; Wisma Baji Rupa, Wisma Mustika, dan Wisma D'Khanza. Penelitian dilakukan di Makassar karena kota ini sebagai persinggahan pengungsi sebelum ke negara tujuan. Proses penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap informan.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara langsung terhadap 7 orang informan asal Iran atau pengungsi Iran yang dipilih dengan sengaja oleh penulis untuk dapat mendukung hasil penelitian. Hasil wawancara tersebut berupa rekaman dengan alat perekam dan data secara tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen-dokumen, artikel, ataupun hasil penelitian yang relevan dan khususnya data yang berkaitan dengan penelitian komunikasi antar budaya dan non verbal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Selain itu, dalam hal ini peneliti juga menjalin pertemanan dan secara intens bertemu atau bepergian (mengamati kegiatan dan interaksi) bersama obyek penelitian untuk mengamati proses komunikasi terutama non verbal yang berlangsung dengan masyarakat lokal. Kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk komunikasi non verbal dengan masyarakat lokal dan hambatan-hambatan dalam menggunakan simbol-simbol saat proses interaksi berlangsung. Bentuk wawancara yang saya lakukan adalah menjaga kerahasiaan informan. Peneliti selalu berperan penting dalam mengedepankan prinsip kesukarelaan informan untuk memberikan data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles & Hiberman didasarkan empat proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu; pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, foto, dan sebagainya (Moleong, 2010).

Kemudian yang kedua mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tahap ketiga adalah sajian data yang merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Semuanya ini disusun guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dimengerti.

Proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila

kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pemikiran kedua yang melintas pada peneliti, pada waktu menulis dengan melihat kembali pada *field note*.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan simbol-simbol komunikasi non verbal di kalangan pengungsi iran dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa informan menggunakan beberapa simbol-simbol komunikasi non verbal saat berinteraksi dengan warga lokal. Simbol-simbol tersebut termasuk dalam kategori non verbal yaitu kinesik terdiri dari; gerakan tubuh dan ekspresi wajah, pandangan mata, dan sentuhan (*haptics*). Gerakan tubuh yang digunakan pengungsi Iran seperti menunjuk arah, memperagakan gaya minum untuk membeli minuman, menunjuk barang yang diinginkan saat berbelanja, dan mengangguk baik itu saat ingin mengatakan “iya” tanpa diikuti bahasa verbal ataupun membalas sapaan warga lokal.

Sedangkan ekspresi wajah yang mereka gunakan adalah senyuman yang mereka pahami dari budaya warga lokal. Bentuk dari senyuman ini mereka lakukan saat membalas sapaan warga lokal yang tersenyum kepada mereka ataupun tersenyum saat ingin menyapa penduduk lokal yang mereka kenal. Dimana kebiasaan ini sama sekali tidak mereka lakukan di Iran. Adapun bentuk lain dalam kategori kinesik seperti non verbal dari warga lokal yang tidak mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari pengungsi Iran yaitu saat ditertawakan dan ketika diberi simbol “*gila*”. Pengalaman tersebut menjadi sesuatu hal yang aneh bagi mereka. Kategori lain dari simbol non verbal yang tidak digunakan oleh pengungsi Iran saat berinteraksi adalah pandangan mata dan sentuhan. Pandangan mata yaitu tatapan warga lokal yang sering mereka temui saat berbelanja ataupun berjalan-jalan di sekitar kota Makassar. Hal ini hanya menimbulkan berbagai persepsi mengenai makna tatapan tersebut dan membuat mereka tidak nyaman.

Sementara bentuk sentuhan yang dimaksud yaitu pengalaman dengan wanita hamil yang ingin menyentuh hidung pengungsi Iran. Hal ini adalah pengalaman baru yang tidak

pernah mereka temui sebelumnya dan sempat membuat mereka takut. Sedangkan pengalaman Ladan yaitu sentuhan dipundaknya oleh warga lokal saat berfoto. Dimana hal tersebut membuatnya tidak nyaman karena bukan menjadi budaya mereka yaitu menyentuh ataupun disentuh orang asing.

Maka, dapat disimpulkan bahwa warga Iran menggunakan simbol-simbol non verbal seperti gerakan tangan, saat berkomunikasi dengan warga lokal untuk memperjelas pesan yang ingin mereka sampaikan. Namun, simbol lain seperti senyuman dan anggukan adalah bentuk non verbal yang mereka peroleh dari hasil pengamatan dan pemahaman terhadap warga lokal. Meskipun bertentangan dengan kebiasaan mereka di Iran tetapi para informan tetap menggunakannya. Adapun simbol seperti pandangan mata dan sentuhan adalah bentuk dari pesan non verbal yang tidak dipahami maknanya dan tidak digunakan warga Iran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hambatan pengungsi Iran dalam menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi dengan masyarakat lokal

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hambatan pengungsi Iran dalam menggunakan komunikasi non verbal terdiri dari 3 jenis hambatan yaitu hambatan budaya, hambatan psikologis, dan hambatan persepsi. Pertama, hambatan budaya dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dan mengakibatkan warga Iran tidak paham dengan simbol komunikasi non verbal oleh warga lokal.

Beberapa simbol komunikasi non verbal oleh warga lokal yang berbeda dengan budaya Iran yaitu; senyuman, tatapan, sentuhan oleh wanita hamil, dan anggukan. Dari beberapa komunikasi non verbal yang telah disebutkan mengakibatkan warga Iran menghindari dan memilih tidak menggunakan simbol-simbol tersebut di awal kedatangannya di Makassar agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kedua, hambatan psikologi yaitu hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima. Dari yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa simbol yang berbeda dengan budaya Iran. Simbol-simbol tersebut yang kemudian termasuk dalam hambatan psikologi karena menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, kebingungan, perasaan tidak nyaman, dan tidak

aman oleh warga Iran. Apa yang mereka rasakan tersebut menjadi penghalang untuk berkomunikasi dengan warga lokal.

Ketiga, hambatan persepsi yaitu hambatan yang diakibatkan oleh karena simbol-simbol yang digunakan berbeda maknanya dengan yang dipahami oleh warga Iran. Beberapa simbol komunikasi non verbal yang mengakibatkan kesalahpahaman persepsi warga Iran yaitu; anggukan, dan simbol "gila" oleh warga lokal saat melihat pengungsi Iran memungut sampah. Dari ketiga hambatan tersebut yang menjadi alasan warga Iran tidak menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi non verbal dengan warga lokal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 3 kategori dari bentuk non verbal yang digunakan pengungsi Iran saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Menurut Liliweri (2013), komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Pertama kinesic yaitu ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Setelah pengungsi Iran mengamati dan mempelajari budaya senyum di Makassar, maka mereka paham dan mengubah perilaku dengan membalas senyuman warga lokal atau bahkan memberi senyum lebih dulu terhadap mereka.

Menurut Adler & Rodman dalam Mulyana & Rakhmat (2010), karakteristik komunikasi non verbal yaitu sifat ambiguitasnya, artinya ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan non verbal. Dan karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi non verbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Berikutnya, masih dalam kategori kinesic yaitu gerakan tubuh. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa selain mempelajari bahasa Indonesia, para pengungsi juga menggunakan bahasa Isyarat untuk memperjelas pesan yang dimaksud.

Selanjutnya informan mengaku kebingungan dengan makna dari simbol anggukan kepala oleh warga lokal karena berlawanan makna dengan budaya mengangguk di negara mereka. Namun, setelah mengetahui makna dari simbol tersebut kemudian para pengungsi mengubah perilaku mereka dan menggunakan anggukan saat berkomunikasi dengan warga lokal.

Sementara itu, pengalaman Mary dan Shuahin mengenai seseorang yang memberikan simbol “*gila*” terhadap perilaku mereka yang memungut sampah di jalan membuat pasangan Iran ini bingung. Namun sebagai pendatang, mereka menghargai orang-orang yang ada di Makassar dan tidak memperlakukan hal tersebut. Kategori komunikasi non verbal yang kedua adalah perilaku mata. Untuk kategori ini, hasil penelitian menyebutkan hampir semua informan memiliki pengalaman yang sama yaitu seringkali ditatap oleh masyarakat lokal ketika keluar berjalan-jalan. Tetapi, tiap informan memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknai arti dari tatapan tersebut. Selain itu, dikarenakan hal ini tidak menjadi kebiasaan orang Iran maka mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Disebutkan oleh Mulyana (2008), bahwa ketika kita melambatkan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Kategori yang terakhir adalah haptics atau sentuhan. Pada perilaku sentuhan diperlihatkan dari hasil penelitian yaitu informan memperoleh pengetahuan baru mengenai budaya “*menyentuh*” yang dilakukan oleh sebagian besar ibu hamil. Informan menyebutkan bahwa seringkali mereka menemui ibu hamil yang tiba-tiba ingin menyentuh hidung mereka dan ibu hamil menggelus perutnya. Meskipun awalnya mereka tidak paham, merasa aneh bahkan takut dan menghindar dari perilaku tersebut. Tetapi, setelah bertanya makna dari sentuhan tersebut ke teman mereka yang juga warga lokal, kemudian para pengungsi tidak lagi merasa aneh bahkan membiarkan warga lokal menyentuh hidung mereka. Hal ini sebagai tanda kalau saja mereka mencoba untuk menghargai budaya yang baru.

Dalam bukunya Sihabuddin (2013), mengetengahkan secara ringkas asumsi-asumsi

dasar dari teori interaksi simbolik; pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya; kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain; ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima. Dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terhadap pengungsi Iran dan warga lokal dalam menggunakan simbol non verbal.

Namun perlu diketahui bahwa menurut Ruben & Stewart (2013), untuk menentukan arti dari pesan-pesan tertentu, kita harus lebih jeli memerhatikan pesan-pesan verbal dan non verbal yang terlibat dalam proses penerimaan informasi. Kita juga harus memerhatikan hubungan, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat, yang menyediakan konteks di mana pesan verbal dan nonverbal dibentuk, dibagikan, dan ditafsirkan.

Berikut adalah hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* yakni segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Seperti yang disebutkan oleh Cangara (2014), bahwa pada dasarnya terdapat 6 rintangan atau gangguan pada komunikasi yaitu; gangguan teknis, gangguan semantik dan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya. Sementara itu, secara umum hambatan komunikasi terdiri dari 4 hambatan yaitu; hambatan dari proses komunikasi, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikologis.

Dari hasil penelitian ditemukan 3 hambatan yang menjadi penghalang komunikasi non verbal berlangsung secara efektif antara warga lokal dan pengungsi Iran yaitu hambatan budaya, psikologi, dan persepsi (kerangka berpikir). Hambatan budaya terjadi karena simbol-simbol yang diberikan oleh warga lokal saat mengirimkan pesan non verbal berbeda makna dengan budaya warga Iran. Sehingga, pada awalnya tidak terjadi *feedback* oleh warga Iran. Berbeda dengan simbol-simbol yang universal seperti gerakan saat minum, saat sakit kepala, ataupun saat ingin menunjukkan angka dan arah merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membantu saat mereka menyampaikan sesuatu melalui bahasa verbal. Dalam hal ini

tidak ditemukan hambatan karena makna yang dipahami sama.

Namun untuk simbol-simbol seperti senyuman, pandangan mata, dan sentuhan yang dilakukan ibu hamil adalah hal-hal yang menjadi kebiasaan dan telah membudaya oleh warga lokal. Sedangkan, di Iran bentuk non verbal seperti senyuman dan pandangan mata sangat jarang terjadi juga bermakna beda. Maka, kebingungan ini menimbulkan kesalahpahaman oleh warga Iran yang pada akhirnya memilih untuk menghindari ataupun tidak merespon perilaku tersebut. Hal ini tentu dipicu karena adanya perbedaan budaya seperti yang disebutkan oleh Mulyana & Rakhmat (2010), bahwa budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Di mana unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya.

Jenis hambatan yang kedua yaitu hambatan psikologi. Hambatan ini diperoleh dari perasaan khawatir, aneh, takut, tidak nyaman, bingung, dan tidak aman karena simbol-simbol yang digunakan warga lokal sangat berbeda dengan makna yang dipahami pengungsi Iran. Bahkan, simbol seperti sentuhan hidung oleh ibu hamil menjadi sesuatu yang tidak pernah mereka temui sebelumnya. Ketidaktahuan dan kebingungan mengenai makna dari perilaku-perilaku tersebut yang menimbulkan kekhawatiran warga Iran akan terjadi salah paham ataupun masalah apabila mereka mencoba untuk merespon. Pengungsi Iran juga menyebutkan bahwa sebagai pendatang atau orang asing, mereka tidak ingin membuat masalah terhadap warga lokal. Oleh sebab itu, tidak terjadi komunikasi 2 arah oleh pengungsi Iran dan warga lokal akibat perbedaan makna pada simbol komunikasi non verbal.

Jenis hambatan yang ketiga yaitu hambatan persepsi. Dimana warga Iran salah mengartikan makna yang mereka peroleh dari pesan non verbal oleh warga lokal. Bentuk non verbal yang dimaksud adalah anggukan yang memiliki arti berlawanan dengan budaya di Iran. Sehingga di awal kedatangannya, sering kali terjadi salah paham antara warga lokal dan menciptakan komunikasi yang tidak efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara terhadap informan yaitu pengungsi Iran maka ditemukan bahwa para pengungsi melakukan pengamatan dan mempelajari segala bentuk komunikasi non verbal yang mereka temukan berbeda dengan budayanya di Iran. Pengungsi ini belajar untuk memahami makna dari simbol-simbol pada pesan non verbal oleh warga lokal dan kemudian menggunakan simbol-simbol tersebut dalam interkasinya sehari-hari terhadap masyarakat Makassar. Meskipun awalnya ditemukan hambatan-hambatan dalam menggunakan simbol yang berbeda makna dengan budaya mereka. Namun, dengan sikap menghargai dan menermi perbedaan budaya maka pengungsi Iran dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan warga lokal di Makassar. Sebagai saran dari peneliti bahwa sebaiknya warga lokal dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang masih kaku dalam menerima perbedaan fisik terhadap warga asing. Misalnya dengan menatap dalam waktu yang lama atau menyentuh hidung mereka tanpa mempertimbangkan pesan yang diterima oleh warga asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Gudykunst W. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. USA: Sage Publications.
- Kriyantono. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaarya
- Mulyana & Rakhmat. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi*

- dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruben & Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sihabudin. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perpektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara

Tabel 1 Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal di Kalangan Pengungsi Iran dengan Masyarakat Lokal

Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal di Kalangan Pengungsi Iran dengan Masyarakat Lokal					
No.	Nama Pengungsi Iran	Kinesic (Ekspresi Wajah)	Kinesic (Gerakan Tubuh)	Perilaku Mata	Sentuhan
1	Rouzbeh nikzad	—	Menggunakan gerakan tangan saat berinteraksi dengan bahasa verbal	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	Hidung disentuh oleh wanita lokal dan tidak membalas perilaku tersebut
2	Masoumeh shahrami	Membalas senyum ataupun tersenyum kepada warga lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjuk arah (kiri dan kanan) dengan isyarat • Memahami makna anggukan dan menggunakannya dalam berkomunikasi 	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	Hidung disentuh oleh wanita (hamil) lokal dan tidak membalas perilaku tersebut
3	Ladan Shafiee	Membalas senyum ataupun tersenyum kepada warga lokal	Masih bingung makna anggukan dan tidak menggunakannya dalam berkomunikasi	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	Disentuh (lengan) saat berfoto dan tidak menyukai perilaku tersebut
4	Ahmad Golestanjoo	Membalas senyum ataupun tersenyum kepada warga lokal	Memahami makna anggukan dan menggunakannya dalam berkomunikasi	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	Hidung disentuh oleh wanita (hamil) lokal dan tidak membalas perilaku tersebut
5	Mary Salari	Ditertawakan oleh warga lokal dan tidak merespon	Diberi simbol "gila" (menaruh jari telunjuk di dahi) dan tidak merespon	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	—
6	Shun Jorjani	Ditertawakan oleh warga lokal dan tidak merespon	Diberi simbol "gila" (menaruh jari telunjuk di dahi) dan tidak merespon	Ditatap oleh warga lokal dan tidak membalas tatapan tersebut	—
7	Sodeif Mohseni	—	Menggunakan gerakan tangan saat berinteraksi dengan bahasa verbal	Ditatap oleh warga lokal dan memberi respon	—

Tabel 2 Hambatan Pengungsi Iran Dalam Menggunakan Simbol-Simbol Saat Berinteraksi Dengan Masyarakat Lokal

No.	Nama Pengungsi Iran	Hambatan Dalam Menggunakan Simbol-Simbol Saat Berkomunikasi Secara Non Verbal Dengan Warga Lokal		
		Budaya	Psikologis	Persepsi
1	Rouzbeh nikzad	Tidak paham makna senyuman warga lokal, merasa aneh karena sering ditatap, dan tidak paham makna hidung disentuh oleh wanita hamil.	Bingung dan menghindari masalah yang mungkin terjadi.	–
2	Masoumeh shahrami	Tidak paham makna senyuman warga lokal, merasa aneh karena sering ditatap, dan tidak paham makna hidung disentuh oleh wanita hamil.	Takut dan khawatir terjadi sesuatu.	Salah pengertian dengan makna anggukan.
3	Ladan Shafiee	Tidak paham makna senyuman warga lokal, merasa aneh karena sering ditatap, dan tidak suka saat disentuh ketika berfoto dengan pria.	Merasa aneh, jengkel, tidak nyaman dan tidak aman karena takut disakiti.	Bingung dengan makna anggukan.
4	Ahmad Golestanjoo	Tidak paham makna senyuman warga lokal, merasa aneh karena sering ditatap, tidak paham makna hidung disentuh oleh wanita hamil, dan bingung saat disapa dengan anggukan.	Merasa aneh, bingung, takut, dan tidak ingin membuat kesalahan.	–
5	Mary Salari	Tidak paham dengan warga lokal yang sering menertawakan dan teriak kepadanya, dan merasa aneh karena sering ditatap.	Takut dan khawatir.	Bingung dengan warga yang memberi simbol "gila" saat dia memungut sampah.
6	Shun Jorjani	Tidak paham dengan warga lokal yang sering menertawakan dan teriak kepadanya, dan merasa aneh karena sering ditatap.	Merasa tidak nyaman.	Bingung dengan warga yang memberi simbol "gila" saat dia memungut sampah.
7	Sodeif Mohseni	Tidak paham makna senyuman warga lokal dan merasa aneh karena sering ditatap.	Merasa aneh dan tidak nyaman.	–